

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2010-2023**  
*ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GRDP IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION  
PROVINCE FOR THE PERIOD 2010-2023*

**Hanna Khairunnida<sup>1)\*</sup>, Yuni Prihadi Utomo<sup>2</sup>**

<sup>1)\*</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo,  
[hannakhairunnida@gmail.com](mailto:hannakhairunnida@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, [yp196@ums.ac.id](mailto:yp196@ums.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi, Indeks Pembangunan Manusia, Belanja Daerah, dan Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dengan data *time series* dari tahun 2010 hingga 2023 dan data *cross section* dari 5 kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Model terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri, Upah Minimum Provinsi, Kemandirian Keuangan Daerah, dan Belanja Daerah memiliki dampak positif pada Produk Domestik Regional Bruto, sementara Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Guna mendorong investasi global dan lokal demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta harus menjaga stabilitas variabel ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Dengan memperbaiki kualitas para pekerja agar sesuai pada struktur ekonomi dan tidak bergantung pada teknologi, serta meningkatkan produktivitas, juga pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan manusia untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Penanaman Modal Dalam Negeri, Upah Minimum Provinsi, Belanja Daerah, Kemandirian Keuangan Daerah, Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja.*

**ABSTRACT:** *The aim of this study is to examine how various factors such as Foreign Investment, Domestic Investment, Labor, Provincial Minimum Wage, Human Development Index, Regional Expenditures, and Regional Financial Independence influence the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the Special Region of Yogyakarta Province. Using panel data regression analysis covering the period from 2010 to 2023 and data from 5 districts, the Fixed Effect Model (FEM) was employed. The findings indicate that Domestic Investment, Provincial Minimum Wage, Regional Financial Independence, and Regional Expenditures positively impact GRDP, while the Human Development Index shows a negative influence. Foreign Investment and Labor, however, were found to have no significant effect on GRDP growth. To foster economic growth through increased foreign and domestic investment, it is crucial for the Yogyakarta Special Region government to maintain economic stability across these influencing variables. Additionally, enhancing workforce quality to align with the economic structure, reducing dependency on technology, and boosting productivity are essential for sustainable economic growth in the province.*

**Keywords:** *Gross domestic product, Human Development Index, Domestic investment; Provincial Minimum Wage, Regional Expenditures, Regional Financial Independence, Foreign investment; Labor.*

## A. PENDAHULUAN

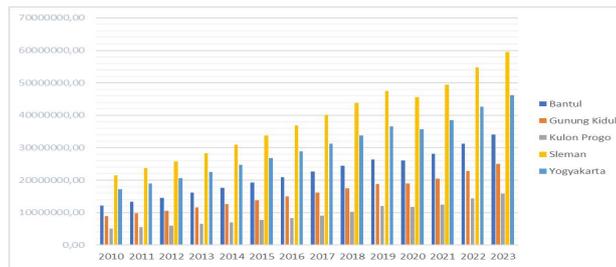
Sukirno (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk menilai keadaan ekonomi suatu daerah. Secara prinsip, pembangunan adalah proses yang mencakup berbagai dimensi, meliputi perubahan keadaan sosial, perubahan pola hidup masyarakat, dan transformasi berbagai lembaga negara. Pembangunan juga meliputi peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Dalam rangka mewujudkan tujuan yang diharapkan, pembangunan setiap negara bisa diarahkan ke dalam tiga hal yang utama. Tiga hal utama tersebut yaitu: meningkatkan penyediaan dan penyaluran kebutuhan primer masyarakat, memberi peningkatan pada taraf hidup masyarakat, dan memberi peningkatan pada kemampuan masyarakat untuk memperoleh akses pada aktivitas ekonomi dan sosial pada kehidupan mereka (Todaro, 2011).

Semakin berkembangnya pembangunan ekonomi, tidak terlepas dari peranan pertumbuhan ekonomi. Saat pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini akan menyebabkan pada peningkatan aktivitas produksi dan layanan yang menyebar rata di seluruh masyarakat dan hal tersebut berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan campur tangan baik dari pemerintah pusat ataupun daerah ketika merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang sesuai supaya pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dengan efektif, seperti yang disebutkan oleh Kornita & Wardani (2015). Pemerintah berupaya untuk mencapai pembangunan nasional yang memerlukan perkembangan ekonomi yang kuat agar dapat terlaksana dengan semestinya. Perkembangan pembangunan ekonomi tercermin pada kesempatan kerja yang meluas, pendapatan penduduk yang memadai untuk memenuhi kebutuhan, peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan infrastruktur secara luas, serta penyelesaian masalah kesenjangan pendapatan (Arsyad, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai keseluruhan dari semua barang dan jasa yang dihasilkan pada setiap daerah tertentu. Nilai tersebut diperoleh dengan menghitung total dari semua produk akhir dan layanan yang diperoleh di daerah tersebut, serta menggabungkan nilai dari seluruh industri ekonomi dan sektor jasa yang aktif di daerah tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), PDRB dapat dipahami sebagai total nilai tambah yang diperoleh pada semua unit usaha ekonomi pada suatu lingkup geografis dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Wulaningrum (2022), PDRB dapat dikatakan sebagai besaran pendapatan yang diperoleh dari seluruh produk barang dan jasa pada setiap daerah selama satu tahun yang didapatkan dari kegiatan ekonomi. Tingkat PDRB suatu daerah disebabkan oleh faktor-faktor seperti keberadaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan kebijakan pembangunan. Peningkatan PDRB menandakan terdapat peluang pendapatan yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat tercermin dari kenaikan besaran PDRB. Kenaikan besaran PDRB yang signifikan di setiap wilayah itu menandakan terdapat peningkatan bidang ekonomi di wilayah tersebut (Adisasmita, 2014).

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, DIY terus menunjukkan pola pertumbuhan yang stabil. Berdasarkan sumber laporan statistik, Tingkat ketimpangan ekonomi dan perlunya peningkatan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan antarwilayah. Perbandingan tersebut mengidentifikasi tingkat ketimpangan pada setiap kabupaten di DIY, terbukti dari beberapa periode PDRB di Kabupaten Sleman mencapai 54.702.462,58 juta rupiah sementara di Kabupaten Kulon Progo 14.315.380,50 juta rupiah (Badan Pusat Statistik 2022). Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY tidak merata. Grafik 1 menunjukkan perkembangan PDRB di Kabupaten DIY periode 2010-2023.

**Grafik 1. Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2010-2023 (Juta Rupiah)**



*Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.*

Dari Grafik 1 terlihat bahwa PDRB wilayah kabupaten/kota di DIY pada periode 2010-2023 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan terlihat pada tahun 2023 PDRB di Kabupaten Sleman sebesar 59.431.536,25 juta rupiah, sedangkan kondisi pertumbuhan paling lemah terjadi pada tahun 2010 PDRB di Kabupaten Kulon Progo sebesar 5.033.073,64 juta rupiah. Hal tersebut dilatarbelakangi karena dibandingkan kabupaten lainnya, Kulon Progo merupakan kabupaten dengan laju pertumbuhan ekonomi lambat karena SDMnya rendah, berbeda dengan di periode 2020 nilai PDRB di keseluruhan kabupaten/kota di DIY menurun dikarenakan terdapat dampak dari virus Covid-19 sehingga terjadi kontraksi ekonomi. Secara keseluruhan pada periode 2021, pertumbuhan ekonomi Yogyakarta kembali pulih hingga 2023 pertumbuhan yang selalu konstan, walaupun lebih lambat jika dibanding pada tahun-tahun yang lalu.

Menurut Rostow, langkah utama dalam pembangunan ekonomi untuk mencapai tahap lepas landas adalah mengumpulkan tabungan dari lokal dan global guna menghasilkan penanaman modal yang memadai demi membuat pertumbuhan ekonomis semakin cepat. Harrod-Domar menegaskan pertumbuhan PDB ditetapkan pada tingkat tabungan serta modal, di mana semakin besar kemampuan ekonomi dalam menabung dan berinvestasi akan menghasilkan pertumbuhan PDB yang lebih tinggi. Efisiensi dalam penggunaan investasi dan jumlah modal yang diinvestasikan juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan. Di samping itu, faktor-faktor lain seperti pertumbuhan angkatan kerja dan perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi PDB. Lewis mengemukakan bahwa pembangunan dan peningkatan tabungan serta investasi saja tidak cukup untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; faktor-faktor fisik dan manusia juga diperlukan dalam struktur ekonomi untuk berpindah dari sistem ekonomi tradisional ke modern. Populasi yang semakin bertambah dan tenaga kerja yang berkembang umumnya dilihat sebagai hal positif dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, memiliki dampak yang signifikan. Teori pertumbuhan neoklasik Solow menjelaskan bahwa perekonomian, dalam kondisi tertentu, memiliki tingkat pendapatan yang dipengaruhi oleh tabungan, penyusutan, peningkatan tenaga kerja, dan produktivitas, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2020).

Menurut pendekatan *The Big Push*, pertumbuhan ekonomi modern melibatkan sejumlah faktor seperti produksi, pembayaran, teknologi, permintaan, penawaran, dan struktur pasar, sedangkan pendekatan *Further* menekankan pentingnya campur tangan pemerintah dan bantuan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, serta mendorong perkembangan sektor modern untuk menghindari ketimpangan. Teori Cincin O Michael Kremer mengemukakan konsep bahwa produksi modern membutuhkan banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai nilai yang tinggi, yang menggambarkan pentingnya spesialisasi dan pembagian kerja dalam pertumbuhan ekonomi dan produktivitas jangka panjang. Sementara itu, pendekatan yang diusulkan oleh Hausmann-Rodrik-Velasco menyoroti pentingnya investasi efisien dan kewirausahaan yang luas dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan landasan bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif (Todaro & Smith, 2020).

Nicholas Kaldor telah menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi melibatkan beberapa elemen, seperti stabilitas dalam perbandingan pendapatan dan pengeluaran, distribusi yang konsisten dari faktor-faktor produksi, peningkatan produktivitas, dan kenaikan upah riil dari waktu ke waktu. Namun terkadang, peningkatan dalam produksi yang disebabkan karena pemakaian sumber daya yang

kurang efisien dan pemanfaatan tenaga kerja yang belum maksimal dapat menyebabkan kemunduran ekonomi. Keseimbangan pertumbuhan ekonomi jangka panjang tercermin dalam penunjuk seperti kesehatan, tingkat pendidikan, motivasi tenaga kerja, dan alokasi yang efisien dari sumber daya pasar untuk produksi. Konsep untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akumulasi sumber daya manusia dianggap bernilai menurut Solow (tt.). Myrdal menganggap pembangunan sebagai suatu proses menuju perbaikan sistem sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi fokus dan tanggung jawab pemerintah pusat atau nasional, tetapi juga menjadi perhatian dan tanggung jawab tiap daerah di dalam suatu negara.

Penelitian yang dijalankan oleh berbagai ahli menunjukkan variasi hasil mengenai korelitas antara variabel-variabel spesifik dengan PDRB. Parahita (2018) dan Sari (2023) menemukan bahwa penanaman modal asing memiliki pengaruh positif pada PDRB. Akbar (2022) dan Jufrida (2017) menemukan bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Hudaa (2022) menemukan bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Prasasti (2022), Patricia (2023), Mulyasari (2016), dan Adi (2021) menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif pada PDRB. Widowati (2019) dan Asmoro (2022) menemukan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Setyaningrum (2023) menemukan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Mohamat (2018), Yuliadi (2020), dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh positif pada PDRB.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja (TK), Upah Minimum Provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengeluaran Pemerintah (PP), dan Kemandirian Keuangan Daerah (KKD) terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2010 hingga 2023.

## B. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel dengan model ekonometrik yang disusun seperti berikut ini:

$$PDRB_t = \beta_0 + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 PMDN_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 UMP_{it} + \beta_5 IPM_{it} + \beta_6 BD_{it} + \beta_7 KKD_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

|                         |  |
|-------------------------|--|
| <i>PDRB</i>             | = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah) |
| <i>PMA</i>              | = Penanaman Modal Asing (US\$. Ribu)           |
| <i>PMDN</i>             | = Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rupiah)   |
| <i>TK</i>               | = Tenaga kerja (Persen/Orang/jiwa)             |
| <i>UMP</i>              | = Upah Minimum Provinsi (Rupiah)               |
| <i>IPM</i>              | = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)          |
| <i>BD</i>               | = Belanja Daerah (Juta Rupiah)                 |
| <i>KKD</i>              | = Kemandirian Keuangan Daerah (Persen)         |
| $\varepsilon$           | = <i>Error term</i> (faktor kesalahan)         |
| $\beta_0$               | = Konstanta                                    |
| $\beta_1 \dots \beta_4$ | = Koefisien regresi variabel independen        |
| <i>it</i>               | = wilayah ke <i>i</i> tahun ke <i>t</i>        |

Model ekonometrik yang disebutkan adalah gabungan dari model Parahita et al. (2018), Sari (2023) dan Patricia & Faridatussalam (2023). Variabel PMA, PMDN, TK, dan UMP diambil dari

model Parahita et al. (2018), variabel IPM dan PP diambil dari model Sari (2023) dan variabel KKD diambil dari model Patricia & Faridatussalam (2023). Variabel PMA, PMNN, TK UMP, IPM, PP dan KKD diduga mempunyai pengaruh positif pada PDRB di Provinsi DIY rentang tahun 2010-2023.

Data penelitian yang digunakan terdiri dari data panel yang menggabungkan data *time series* dari tahun 2010 hingga 2023 dengan *cross section* dari 5 kabupaten di DIY. Data didapat melalui beberapa sumber, yakni Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Langkah-langkah dalam analisis regresi data panel akan mencakup estimasi parameter model ekonometrik menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Proses penetapan model paling baik akan dilakukan dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, dan bila dibutuhkan, uji *Lagrange Multiplier* akan digunakan. Selanjutnya, akan dilakukan uji kebaikan model untuk model terbaik yang terpilih, serta uji validitas pengaruh variabel independen dalam model yang sudah di estimasi yang dipilih.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Estimasi

Hasil dari estimasi model ekonometrik awal yang menerapkan metode PLS, FEM, dan REM serta hasil dari uji untuk memilih model terbaik, disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - *Cross section***

| Variabel                       | Koefisien Regresi |           |           |
|--------------------------------|-------------------|-----------|-----------|
|                                | PLS               | FEM       | REM       |
| C                              | -84221099         | 1.83E+08  | -83008136 |
| PMA                            | 20.21643          | 5.411785  | -         |
| PMDN                           | -0.876738         | 0.677127  | -0.862866 |
| TK                             | 10440.78          | 5981.034  | -         |
| UMP                            | 9.564574          | 23.82655  | 9.198243  |
| IPM                            | 1191610.          | -2528646. | 1189598.  |
| BD                             | 3.89E-06          | 1.69E-06  | 3.77E-06  |
| KKD                            | -24454.10         | 84131.02  | -         |
| $R^2$                          | 0,7854            | 0,9793    | 0,7845    |
| <i>Adjusted. R<sup>2</sup></i> | 0,7612            | 0,9753    | 0,7712    |
| Statistik <i>F</i>             | 32,43238          | 249,6161  | 59,15589  |
| Prob. Statistik <i>F</i>       | 0,0000            | 0,0000    | 0,0000    |

#### Uji Pemilihan Model

(1) Chow

Cross- Section  $F(4,58) = 135,8617$ ; Prob.  $F(4,58) = 0,0000$

(2) Hausman

Cross-Section random  $\chi^2(4) = 513,5578$ ; Prob.  $\chi^2 = 0,0000^*$

**Sumber:** BPS, diolah. *Catatan:* \*Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Uji Chow dan uji Hausman menunjukkan FEM dipilih sebagai model terestimasi paling baik, ditunjukkan dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik F yang 0,0000 ( $< 0,01$ ), serta hasil uji

Hausman yang tidak valid. Semua hasil estimasi baik dari model terestimasi FEM yang terpilih dapat dilihat di Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2. Model Estimasi FEM**

$$PDRB_{it} = 1.83E + 08 + 5.4117R_{PMA_{it}} + 0.6771P_{MDN_{it}} + 5981.034 TK_{it} + 23.8265 UMP_{it} - 2528646. IPM_{it} + 1.69E - 06 BD_{it} + 84131.02 KKD_{it} + e_t$$

$$(0,7465) \quad (0,0364) ** \quad (0,6619) \quad (0,0000)* \quad (0,0000)* \quad (0,0002)* \quad (0,0257)**$$

$R^2 = 0,9793$ ;  $DW = 1,111345$ ;  $F = 249,6161$ ; Prob.  $F = 0,00000$

**Sumber:** BPS dan Bappeda, diolah. Keterangan: \*Sig. pada  $\alpha = 0,01$ , \*\*Sig. pada  $\alpha = 0,05$ ; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

**Tabel 3. Efek dan Konstanta Wilayah**

| No | Kabupaten/Kota | Efek Wilayah | Konstanta |
|----|----------------|--------------|-----------|
| 1. | Bantul         | 3049027,     | 186049027 |
| 2. | Gunung Kidul   | -27482880    | 155517120 |
| 3. | Kulon Progo    | -25446275    | 157553725 |
| 4. | Sleman         | 25138384     | 208138384 |
| 5. | Yogyakarta     | 24741744     | 207741744 |

**Sumber:** BPS, Diolah.

Pada Tabel 2, ditunjukkan bahwa model FEM yang terestimasi memiliki signifikansi statistik F yang sangat tinggi, yaitu 0,0000 ( $< 0,01$ ), serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,97, memperlihatkan model terpilih FEM mempunyai tingkat prediksi yang sangat baik. Dari tujuh variabel yang dimasukkan pada model ekonometrik, lima di antaranya mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara signifikan. Variabel-variabel tersebut di antaranya penanaman modal dalam negeri (PMDN), upah minimum provinsi (UMP), indeks pembangunan manusia (IPM), belanja daerah (BD), dan kemandirian keuangan daerah (KKD), masing-masing dengan signifikansi empirik statistik t berturut-turut 0,0364 ( $< 0,05$ ), 0,0000 ( $< 0,01$ ), 0,0000 ( $< 0,01$ ), 0,0002 ( $< 0,01$ ), dan 0,0257 ( $< 0,05$ ). Sementara itu, variabel penanaman modal asing (PMA) dan tenaga kerja (TK) tidak memperlihatkan signifikansi empirik yang cukup, dengan nilai signifikansi statistik t berturut-turut 0,7465 ( $> 0,1$ ) dan 0,6619 ( $> 0,1$ ).

Variabel PMDN mempunyai koefisien regresi dengan angka 0,6771, menunjukkan hubungan linier positif. Dengan artian, setiap peningkatan sejumlah 1 Juta Rupiah dalam PMDN diikuti oleh peningkatan sejumlah 0,6771 Juta Rupiah dalam PDRB. Sebaliknya, apabila PMDN mengalami penurunan sejumlah 1 Juta Rupiah, PDRB akan mengalami penurunan sejumlah 0,6771 Juta Rupiah.

Variabel UMP memiliki nilai koefisien regresi sebesar 23,8265, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila UMP mengalami kenaikan sebesar 1 Rupiah, maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 23,8265 Juta Rupiah. Sebaliknya, jika UMP mengalami penurunan sebesar 1 Rupiah, maka PDRB akan menurun sebesar 23,8265 Juta Rupiah.

Variabel IPM memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2528646, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila IPM mengalami kenaikan sebesar 1, maka PDRB akan mengalami

penurunan sebesar 2.528.646 Juta Rupiah. Sebaiknya, jika IPM mengalami penurunan sebesar 1, maka PDRB akan naik sebesar 2.528.646 Juta Rupiah.

Variabel BD memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $1,69E-06$ , dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila BD mengalami kenaikan sebesar 1 Juta Rupiah, maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar  $1,69E-06$  Juta Rupiah. Sebaiknya, jika BD mengalami penurunan sebesar 1 Juta Rupiah, maka PDRB akan menurun sebesar  $1,69E-06$  Juta Rupiah.

Variabel KKD memiliki nilai koefisien regresi sebesar 84131,02, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila KKD mengalami kenaikan sebesar 1, maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 84131,02 Juta Rupiah. Sebaiknya, jika KKD mengalami penurunan sebesar 1, maka PDRB akan menurun sebesar 84131,02 Juta Rupiah.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa daerah dengan nilai konstanta tertinggi adalah Kabupaten Sleman, yakni sebesar 208138384. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel PMA, PMDN, TK, UMP, IPM, BD, dan KKD di Kabupaten Sleman cenderung memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi DIY. Setelah Kabupaten Sleman, tiga Kabupaten dengan konstanta terbesar adalah Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo.

Kabupaten Gunung Kidul memiliki besar konstan paling rendah dengan angka 155,517,120. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks pengaruh faktor seperti PMA, PMDN, BD, dan KKD, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul cenderung lebih sedikit jika dibanding dengan wilayah lainnya.

### **Interpretasi Ekonomi**

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 2010-2023 dipengaruhi oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Upah Minimum Provinsi (UMP), Kemandirian Keuangan Daerah (KKD), Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kemudian Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dipengaruhi oleh variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan juga Tenaga Kerja (TK).

PMA tidak berpengaruh pada PDRB di DIY periode 2010-2023. Karena kurangnya penyerapan tenaga kerja lokal, aliran keuntungan kembali ke negara asal investor (repatriasi laba), serta investasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau potensi daerah. Selain itu, PMA lebih banyak terfokus pada sektor-sektor yang kurang produktif atau tidak memiliki dampak lanjutan yang signifikan terhadap perekonomian lokal, kontribusinya terhadap PDRB bisa minimal. Faktor-faktor seperti regulasi yang tidak mendukung, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya sinergi dengan sektor lokal juga bisa menghambat dampak positif PMA terhadap PDRB. Hasil penelitian ini didukung oleh Adi & Dewi, (2021) dan Jufrida et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa PMA tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Studi ini bertentangan jika dibandingkan pada hasil studi yang dijalankan oleh Sari, (2023) yang menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh pada PDRB.

PMDN memiliki pengaruh pada PDRB di DIY periode 2010-2023. PMDN dapat meningkatkan PDRB Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta karena investasi tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya penanaman modal, akan tercipta lapangan kerja baru, meningkatkan produksi dan produktivitas, serta mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lokal. Hal ini secara keseluruhan akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan output ekonomi di kabupaten tersebut. Hasil ini serupa dengan studi yang dijalankan oleh Akbar, (2022) yang menyatakan bahwa PMDN mempunyai pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun studi ini tidak serupa dengan studi yang telah dijalankan Hudaa, (2022) yang menyatakan bahwa PMDN tidak mempunyai pengaruh pada PDRB.

TK tidak memiliki pengaruh pada PDRB di DIY periode 2010-2023. produktivitas dan efisiensi lebih penting daripada jumlah tenaga kerja. Produktivitas yang tinggi, dipengaruhi oleh teknologi, pendidikan, dan keterampilan, faktor tersebut berpengaruh besar dalam peningkatan PDRB. Selain itu, investasi dalam infrastruktur dan modal fisik dapat meningkatkan output ekonomi lebih

dari sekedar penambahan tenaga kerja. Struktur ekonomi juga berpengaruh, sektor-sektor dengan produktivitas tinggi, seperti teknologi atau manufaktur, memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan sektor dengan produktivitas rendah seperti pertanian. Oleh karena itu, kualitas dan efisiensi tenaga kerja serta penggunaan sumber daya yang optimal lebih menentukan pertumbuhan PDRB daripada jumlah tenaga kerja semata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan studi yang dijalankan oleh Mohamat, (2018) dan Asmoro et al., (2022) yang mengatakan bahwa tenaga kerja tidak memiliki pengaruh pada PDRB.

UMP berpengaruh pada PDRB di DIY periode 2010-2023. Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan PDRB Kabupaten karena adanya peningkatan daya beli masyarakat setempat. Ketika upah minimum naik, pendapatan pekerja juga meningkat, yang kemudian akan mendorong konsumsi barang dan jasa lokal. Kondisi ini bisa merangsang pertumbuhan sektor usaha, termasuk sektor perdagangan dan jasa, yang pada gilirannya akan menaikkan aktivitas ekonomi dan PDRB di kabupaten tersebut. Hasil ini serupa dengan studi yang dijalankan oleh Parahita et al., (2018) yang mengatakan bahwa UMP memiliki pengaruh pada PDRB.

IPM berpengaruh negatif pada PDRB di DIY periode 2010-2023. Ini dipengaruhi oleh fokus pada aspek kualitas hidup, seperti pendidikan dan kesehatan, yang belum sepenuhnya diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal tersebut dipicu oleh alokasi sumber daya yang tidak seimbang antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, upaya untuk meningkatkan IPM mengorbankan investasi dalam pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat menekan PDRB daerah. Penelitian ini memperlihatkan keselarasan dengan hasil temuan Setiyaningrum & Erdkhadifa, (2023) yang mengatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Namun studi ini bertentangan dengan hasil temuan yang dijalankan oleh Widowati, (2019) dan Mulyasari, (2016) yang mengatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif pada PDRB.

Belanja Daerah memiliki pengaruh positif pada PDRB di DIY periode 2010-2023. Kebijakan belanja pemerintah diyakini akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran yang produktif dan langsung menguntungkan masyarakat dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Contohnya, pembangunan infrastruktur bisa memicu penanaman modal yang kemudian menggerakkan ekonomi dan memunculkan lapangan pekerjaan baru, memperkecil jumlah pengangguran serta kemiskinan. Penelitian ini selaras dengan temuan dari Yuliadi (2020) dan Hidayat & Santosa (2020), yang menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh positif pada PDRB.

Kemandirian Keuangan Daerah berpengaruh positif pada PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2023. Kemandirian keuangan daerah dapat meningkatkan PDRB Kabupaten karena dengan memiliki modal keuangan yang cukup, pemerintah setempat dapat mengatur pembagian dana guna pembangunan infrastruktur dan program ekonomi lainnya secara mandiri. Ini memungkinkan untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan pertumbuhan berbagai sektor ekonomi lokal, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada PDRB kabupaten tersebut. Temuan ini juga sama dengan studi yang dijalankan oleh Suci & Asmara, (2014) yang mengatakan bahwa kemandirian keuangan daerah memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bertentangan dengan studi yang dijalankan oleh Patricia & Faridatussalam, (2023) yang mengatakan bahwa kemandirian keuangan daerah tidak memiliki pengaruh pada PDRB.

#### **D. PENUTUP**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada periode 2010-2023 dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berperan signifikan dalam meningkatkan PDRB kabupaten di DIY, karena investasi ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produksi dan produktivitas, serta perkembangan sektor-sektor ekonomi. Upah Minimum Provinsi (UMP) juga berdampak positif terhadap PDRB, karena kenaikan upah meningkatkan daya beli masyarakat,

mendorong konsumsi barang dan jasa lokal, serta merangsang pertumbuhan sektor usaha dan aktivitas ekonomi. Belanja Daerah (BD) memberikan kontribusi positif dengan mendorong pembangunan infrastruktur, investasi, dan penciptaan lapangan kerja, yang secara keseluruhan meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran serta kemiskinan. Kemandirian Keuangan Daerah (KKD) menunjukkan pengaruh positif terhadap PDRB Provinsi DIY karena mengerahkan kewenangan yang lebih kuat terhadap pemerintah daerah untuk penentuan alokasi dana. memungkinkan implementasi kebijakan ekonomi lokal yang lebih responsif, serta memperkuat kemampuan daerah untuk meningkatkan infrastruktur dan layanan publik yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan fleksibilitas ini, pemerintah daerah dapat mendukung sektor-sektor ekonomi potensial dan meningkatkan kemampuan SDM, sehingga memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Namun, IPM menunjukkan pengaruh negatif terhadap PDRB, karena fokus pada peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan dan kesehatan belum sepenuhnya seimbang dengan pertumbuhan ekonomi. Alokasi sumber daya yang lebih banyak untuk pembangunan manusia dibandingkan pembangunan ekonomi mengakibatkan tekanan pada PDRB daerah.

PMA tidak memiliki pengaruh pada PDRB, disebabkan karena kurangnya ketertarikan investor asing. TK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di DIY karena kemampuan para pekerja yang kurang tepat dengan yang dibutuhkan industri, struktur ekonomi yang lebih mengandalkan teknologi dan inovasi daripada jumlah pekerja, serta produktivitas tenaga kerja yang rendah akibat kondisi kerja yang kurang mendukung. Selain itu, kurangnya investasi dalam sektor-sektor produktif dan infrastruktur yang memadai, serta kebijakan pemerintah yang kurang efektif dalam pengembangan keterampilan tenaga kerja, juga menjadi faktor penyebab utama.

DIY dapat meningkatkan PDRB dengan menerapkan strategi-strategi yang mencakup peningkatan kualitas tenaga kerja melalui program pelatihan dan pendidikan yang relevan serta kerja sama dengan sektor industri. Fasilitasi PMDN melalui penyederhanaan regulasi dan insentif penanaman modal, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung, juga sangat penting. Kebijakan upah minimum yang teratur dapat meningkatkan daya beli masyarakat, sementara belanja daerah yang produktif dan efisien harus difokuskan pada proyek infrastruktur dan layanan publik. Selain itu, perlu ada keseimbangan antara pembangunan manusia dan ekonomi, dengan alokasi sumber daya yang seimbang untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan saling mendukung antara peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. A., & Dewi, R. M. (2021). The Effect of PMA, PMDN, and Manpower on PDRB of East Kalimantan Province. *BALANCE: Jurnal Ekonomi*, 16(2), 252–265. <http://dx.doi.org/10.26618/jeb.v17i2.6688>
- Akbar, A. F. Al. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Pada Periode Tahun 2017-2020. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 142–154. <http://dx.doi.org/10.58192/populer.v1i4.299>
- Asmoro, F. A. F., Hasmarini, M. I., & Fakhruddin, H. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008-2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1788–1794. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.3023>
- Hidayat, W. S., & Santosa, B. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat 2010-2015. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 5(1), 25–30. <http://dx.doi.org/10.25105/pdk.v5i1.6421>
- Hudaa, N. (2022). The Effect of Foreign and Domestic Investment and Government Spending on

- Growth Central Kalimantan Province Economy 2015-2019. *Journal of Humanities and Social Studies*, 6(2), 131–136. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i2.5402>
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2017). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68. <https://core.ac.uk/download/pdf/297913183.pdf>
- Mohamat, A. (2018). Analysis of Government Expenditure and Labor on Gross Regional Domestic Product in Maluku Province of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 10(82), 76–81. <http://dx.doi.org/10.18551/rjoas.2018-10.08>
- Mulyasari, A. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 368–376. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22174>
- Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 8(1), 1–13. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/1190>
- Patricia, A. P., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 201–208. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/160>
- Prasasti, D. (2022). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten & Kota Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 478–490. <http://dx.doi.org/10.22219/jie.v6i3.22280>
- Sari, N. I. P. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 140–152. <http://dx.doi.org/10.22219/jie.v7i01.22623>
- Setiyaningrum, R., & Erdkhadifa, R. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/45638>
- Suci, S. C., & Asmara, A. (2014). Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 8–22. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/view/19934/13729>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development Thirteenth Edition*. Diakses pada 18 Maret 2024, dari <https://library.lol/main/F87E0DEC03956F61DB3E980ACD9F5FCA>
- Widowati, T., & Triyono. (2019). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap PDRB Di Jawa Tengah Tahun 2013-2017*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/77541/>
- Yuliadi, I. (2020). Determinants of Regional Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1), 125-136. <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5035>